

LIRIK LAGU BERTEMA BUNGA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Esti Ismawati¹, Tri Saptarini²

¹Universitas Widya Dharma Klaten

²Balai Bahasa Bandung,

Corresponding Email: rini.trisapta@gmail.com

Received: 3th of March 2020, Accepted: 20th of April 2020, Published: 26th of June 2020

Abstrak

Lirik lagu atau syair lagu sebagai bagian dari genre puisi, sangat menarik untuk diteliti. Kemenarikan sebuah lirik lagu bukan hanya terletak pada indahnya syair yang menyertai, melainkan struktur dan makna teksnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji struktur dan makna teks lagu-lagu berbahasa Indonesia yang muncul decade 60-70-an yang mengambil tema bunga. Secara formal fisik bunga itu sudah indah, apalagi jika bung itu dituang ke dalam lirik lagu dengan gaya Bahasa yang penuh simbolisme. Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode struktural hermeneutik. Structural untuk mengkaji struktur lagu, bentuk lahiriah formal sebuah lagu, diksi dan gaya bahasanya, dan hermeneutic digunakan untuk menafsir makna teks lagu. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur lagu berbahasa Indonesia bertema bunga yang diteliti menggunakan bentuk struktur puisi lama seperti syair, pantun, gurindam. Diksi menggunakan kata-kata dalam bahasa konotatif dengan gaya paralelisme yang dominan. Sedangkan makna yang ditemukan lebih banyak mengandung makna konotatif, dalam bentuk simbolisme, daripada makna denotatif, sehingga dapat membangkitkan rasa keindahan yang mendalam pada diri orang yang membaca atau menyanyikan lirik lagu tersebut.

Kata kunci: structural hermeneutic, syair lagu, makna simbolik.

Abstract

Song lyrics or song poetry as part of the poetry genre, is very interesting to study. The triumph of a song's lyrics lies not only in the beauty of the accompanying poetry, but in the structure and meaning of the text. This study aims to examine the structure and meaning of Indonesian language texts that emerged in the 60-70s decade that took the theme of flowers. Formally the flower is already beautiful, especially if the flower is poured into song lyrics in a language style full of symbolism. The method used to study this research is the structural hermeneutic method. Structural to study song structure, the formal outward form of a song, diction and language style, and hermeneutics are used to interpret the meaning of song texts. From the results of this study, it can be concluded that the structure of Indonesian-language song in the interest of flowers was studied using the form of old poetry structures such as poetry, rhymes, gurindam. While the meanings found contain more connotative meanings, in the form of symbolism, rather than denotative meanings, so as to evoke a sense of deep beauty in people who read or sing the lyrics of the song.

Keywords: structural hermeneutics, song poetry, symbolic meaning.

Copyright © 2020 Esti Ismawati, Tri Saptarini

PENDAHULUAN

Lagu-lagu berbahasa Indonesia yang muncul dekade 60-70an dikenal mempunyai lirik yang sangat indah, baik lagu-lagu musik pop, keroncong, atau langgam. Ada satu tema lagu yang sangat menarik yang diidentifikasi menggunakan tema bunga, baik di dalam judul maupun di dalam tubuh lagu atau lirik lagu secara utuh. Dari identifikasi tersebut ditemukan beberapa lagu, antara lain *Melati* yang dipopulerkan oleh Iin Parlina Bimbo, *Flamboyan* yang dipopulerkan oleh Bimbo dan Broery Marantika, *Melati dari Jayagiri* dipopulerkan oleh Iin

Parlina Bimbo, *Setangkai Anggrek Bulan* dipopulerkan oleh Broery Marantika dan Emilia Contessa, *Bunga Sedap Malam* versi Iin Parlina Bimbo dan Iis Sugiyanto, *Anggrek Merah* dipopulerkan oleh Emilia Contessa, *Mawar Berduri* versi Tetty Kady dan Broery, dan masih banyak lagi.

Lirik lagu sebagai salah satu bentuk puisi dapat dikatakan sebagai karya sastra yang indah dan bermanfaat (*dulce et utile*). Indah karena kalimat-kalimat yang tertuang di dalamnya, bermanfaat karena dapat memberikan sugesti, motivasi, penghiburan bagi penyanyi atau pendengarnya. Karena itu layak dikaji dan diteliti, di samping juga dapat membangkitkan nostalgia yang indah bagi mereka yang sudah senja usia (50 tahun ke atas).

Wujud karya sastra yang paling menonjol dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu puisi (Juwati, 2017). Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa dalam puisi merupakan bahan mentah yang diolah penyair menjadi sebuah karya sastra. Penempatan kata demi kata oleh penyair merupakan wujud dari proses kelahiran sebuah puisi. Pradopo (2000) mengatakan bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Puisi selain mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, puisi juga disusun menggunakan bahasa yang khas maupun penempatan antar kata yang disusun sedemikian rupa dengan penyepadanan bunyi.

Puisi (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Inilah yang dimaksud paham strukturalisme. Yang menganggap bahwa dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungannya daripada benda-bendanya sendiri.

Sebagaimana dikatakan oleh Hawkes (1977: 17-18), *the new concept that the world is made up relationships rather than things. It claims that the nature of every element in any given situation has no significance by itself, and in fact is determined by its relationship to all the other involved in the situation.*

Dalam pengertian struktur ini terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar (*the idea of wholeness, the idea of transformation, the idea of self-regulation*) (Hawkes, 1977: 120), yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (Pradopo, 2000: 119). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian

yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya.

Perlu juga diteliti keindahan gaya bahasanya. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek tertentu dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Ismawati, 2013: 5). Gaya bahasa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks, menjadikan teks itu semacam individu bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya (Jan Van Luxemburg dan kawan-kawan via Dick Hartako, 1986: 105). Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk meyakinkan pendengar. Harimurti Kridalaksana (1983: 49) menyatakan gaya bahasa sebagai suatu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Gaya bahasa (*stile*) dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 1987: 113).

Ada perbedaan antara gaya bahasa yang dihasilkan oleh penyiasatan struktur dan penyiasatan makna. Penyiasatan struktur menitikberatkan pada kalimat, sedangkan bahasa kiasan terfokus pada penyiasatan maknanya. Keraf (1996: 124) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, ellipsis, eufimisme, litotes, histeron proteron, pleonasmе, dan tautologi, perifrasis, prolepsis, atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanor tesis, hiperbol, paradoks, oksimoron (Keraf, 1996: 130).

Bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Gaya bahasa retorik lebih terlihat pada penyiasatan struktur, sedangkan bahasa kiasan lebih terlihat pada penyiasatan makna. Dengan

demikian, gaya bahasa retorik dapat dimasukkan ke dalam penyiasatan struktur, sedangkan bahasa kiasan dapat dimasukkan ke dalam penyiasatan makna.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 301) ada bermacam-macam gaya bahasa yang terlahir dari penyiasatan struktur kalimat. Salah satu gaya bahasa yang banyak digunakan adalah bentuk pengulangan, baik yang berupa pengulangan kata, bentukan kata, frase, kalimat ataupun bentuk-bentuk yang lain, misalnya gaya repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton, sedangkan bentuk-bentuk yang lain misalnya antithesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik.

Keraf (2004:124-145) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: 1) klimaks; 2) anti klimaks; 3) paralelisme; 4) antitesis; 5) repetisi (epizeusis, tautotes, anafora, epistropa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi: 1) gaya bahasa retorik, terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofasis (preteresis), apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, eufimisme, litotes, histeron, prosteron, pleonasme, dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron; 2) gaya bahasa kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parable, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis.

Dari deskripsi di atas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur lagu-lagu bertema bunga tahun 60-70an ke atas? Bagaimana diksi dan gaya bahasa yang digunakan? serta bagaimana maknanya?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode struktural hermeneutik. Struktural untuk mengkaji struktur lagu, bentuk lahiriah formal sebuah lagu, seperti tema, seting, alur, tokoh, gaya bahasa, dan hermeneutik digunakan untuk menafsir makna teks lagu. Struktural hermeneutik adalah dua pendekatan yang saling mengisi untuk mengatasi kelemahan masing-masing. Kelemahan analisis hermeneutik terletak pada subjektivitas yang terlalu tinggi dalam mengemukakan sebuah tafsir atas suatu fenomena sehingga hampir segala macam tafsir dimungkinkan, yang menyulitkan penentuan tingkat kebenaran sebuah tafsir (Ahimsa-Putra, 2001; Salam, 1998; Ismawati, 2005). Kelemahan ini teratasi dalam analisis struktural karena dalam analisis ini sebuah tafsir berpijak pada struktur tertentu yang harus ditampilkan terlebih dahulu sebelum tafsir itu sendiri dibangun. Tafsir struktur membuat pendekatan struktural terasa kering. Pembaca hanya menemukan ‘tulang-tulang’ yang ada dibalik fenomena tanpa memperoleh

‘daging’. Kelemahan ini teratasi dengan menggabungkan struktur dengan pemahaman hermeneutik, karena pendekatan ini akan banyak ‘daging’ sedikit ‘tulang’ (Ahimsa-Putra, 2001, Salam, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari identifikasi yang dilakukan dalam proses penelitian menghasilkan data lagu bertema bunga sebagai berikut:

MELATI

Putih indah berseri, mekar harum mewangi
Melati suntingan hati hm hm hm
Kau lambang kesucian cinta yang abadi
Yang selalu dirindukan

Bila tiba saatnya, kumbang datang padamu
Menghisap sari madumu hm hm hm
Kau akan jatuh layu setelah dia pergi
Meninggalkan dirimu

Reff.

Apa daya masa remajamu
Telah hilang dibawa angin senja

Kini tiada lagi, warna putih bagimu
Oh melati oh melati hm hm hm
Kau akan jatuh layu, setelah dia pergi
Meninggalkan dirimu

Struktur lagu *Melati* yang dipopulerkan oleh Iin Parlina Bimbo berbentuk syair bebas, tetapi menyerupai bentuk pantun atau syair lama, 4 baris per bait kecuali *Reffrain* dua baris, bercorak romantik sentimental. Diksi yang digunakan adalah konotatif bercorak *intimate*, dengan tokoh aku yang memberi nasihat, dan kau yang diberi nasihat. Hal ini tampak pada kalimat: *Bila tiba saatnya, kumbang datang padamu, menghisap sari madumu. Kau akan jatuh layu setelah dia pergi, meninggalkan dirimu*. Gaya Bahasa yang menonjol adalah gaya perbandingan langsung atau metafora seperti kau jatuh layu, warna putih bagimu, masa remajamu hilang dibawa angin senja. Juga *symbolism*, pada kalimat: *Kumbang datang padamu mengisap sari madumu*. Ada gaya paralelisme, yakni pada bait pertama yang paralel dengan bait kedua. Serta pada bait terakhir. Hanya satu bait (*Reffrain*) yang tidak paralel.

Makna lagu ini adalah mengingatkan agar gadis yang sedang tumbuh (mekar harum) jangan mudah tergoda rayuan lelaki agar tidak menyesal seumur hidup, jatuh layu, karena sari madunya telah dihisap oleh kumbang. Bagaikan melati yang hilang putihnya.

FLAMBOYAN

Senja itu Flamboyan berguguran
Seorang dara memandang terpukau

Satu-satu daunnya berjatuhan
Berserakan di pangkuan bumi

Reff.

Bunga Flamboyan itu diraihnya
Wajahnya, terlihat sayu
Flamboyan, berguguran, berjatuhan, berserakan

Sejak itu sang dara berharapan
Esok lusa berseri kembali

Struktur lagu *Flamboyan* adalah syair bebas, tetapi menyerupai gurindam, dua baris per bait kecuali Refrain 3 baris, bercorak romantik sentimental. Lagu ini dipopulerkan oleh Acil Bimbo dan Broery. Tokoh yang terdapat dalam lagu ini adalah sang dara seorang diri yang sedang melihat bunga Flamboyan yang berguguran. Diksi yang digunakan adalah diksi konotatif bercorak sendu. Ini nampak pada kata *senja, sayu, berguguran, berjatuhan*. Gaya Bahasa yang digunakan adalah klimaks, yakni pada kalimat: *Flamboyan, berguguran, berjatuhan, berserakan*. Juga gaya Bahasa Personifikasi, yakni gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia (Keraf, 2004:142), yakni pada kalimat: *esok lusa (Flamboyan dan sang dara) berseri kembali*. Ada gaya paralelisme, yakni pada bait pertama yang paralel dengan bait kedua dan pada bait terakhir. Hanya satu bait (*Refrain*) yang tidak paralel.

Makna lagu ini adalah tentang seorang dara yang patah hati di suatu senja melihat bunga Flamboyan yang berguguran. Kesimpulan patah hati tampak pada frasa dan kalimat: *Wajahnya terlihat sayu. Namun ia berharap esok lusa berseri kembali*.

MELATI DARI JAYAGIRI

Melati dari Jayagiri
Kuterawang keindahan kenangan
Hari-hari lalu di mataku
Tatapan yang teduh dan penuh kasih

Kuingat di malam itu
Kau beri daku senyum kedamaian
Hati yang sejuk dalam dekapan
Dan kubiarkan kaukecup keningku

Reff.

Mentari kelak kan tenggelam
Kelam kan datang, dingin mencekam

Harapan kupinta kau datang
Memberi sinar dalam hidupku

Kuingat di malam itu
Kau beri daku senyum kedamaian
Mungkinkah hanya tinggal kenangan
Jawabnya tertiuip di angin lalu

Struktur lagu *Melati dari Jayagiri* adalah syair bebas, tetapi menyerupai bentuk pantun atau syair lama, 4 baris per bait, bercorak romantik sentimental juga. Lagu ini dipopulerkan oleh Iin Parlina Bimbo dan Dewi Yul. Tokoh yang terdapat dalam lagu ini adalah si aku lirik (daku) dan engkau (kau). Ini tampak pada kalimat: *Kuingat di malam itu, kau beri daku senyum kedamaian*. Diksi yang digunakan adalah diksi konotatif bercorak sendu. Ini nampak pada kalimat: *Mungkinkah hanya tinggal kenangan. Jawabnya tertiuip di angin lalu*. Gaya bahasa yang digunakan adalah klimaks, yakni pada kalimat: *Mentari kelak kan tenggelam, kelam kan datang, dingin mencekam*. Ada gaya paralelisme, yakni pada bait pertama yang paralel dengan bait kedua. Serta pada bait terakhir. Hanya satu bait (*Reffrain*) yang tidak paralel.

Makna lagu ini adalah: tentang sebuah kenangan yang ada kaitannya dengan melati dari Jayagiri (Bandung). Kenangan itu begitu indah, dan menggetarkan hati tampak dalam kalimat: *Kuingat di malam itu, Kau beri daku senyum kedamaian, Hati yang sejuk dalam dekapan. Dan kubiarkan kaukecup keningku*.

SETANGKAI ANGGREK BULAN

Setangkai anggrek bulan
Yang hampir gugur layu
Kini mekar kembali,
Entah mengapa

Bunga anggrek yang kusayang
Kini mekar dan berdendang
Bergetar harapan kini,
Hari bahagia menanti

Reff.

Hatiku untukmu hanyalah untukmu
Kuserahkan, kubanggakan
Dirimu dewiku permata hatiku
Kubayangkan di setiap waktu

Bagai embun pagi hari
Bunga mekar dan berseri
Bergetar harapan kini,
Hari bahagia menanti

Struktur lagu *Setangkai Anggrek Bulan* adalah syair bebas, tetapi menyerupai bentuk pantun atau syair lama, 4 baris per bait, bercorak romantik sentimental. Bait terakhir berbentuk syair bersajak penuh (sajaknya sama, a a a a). Lagu ini dipopulerkan oleh Emilia Contessa, Dewi Yul, dan Broery Marantika. Tokoh yang terdapat dalam lagu ini adalah si aku lirik (ku) dan engkau (dirimu). Ini tampak pada kalimat: *Hatiku untukmu, hanyalah untukmu. Dirimu, dewiku, permata hatiku*. Diksi yang digunakan adalah diksi konotatif bercorak gembira. Ini nampak pada kata-kata: mekar, berdendang, bahagia, kebanggaan, permata, dewiku, embun, berseri, bergetar, harapan. Juga terdapat dalam kalimat: *Bunga anggrek yang kusayang, kini mekar dan berdendang*. Ada gaya paralelisme, yakni pada bait pertama yang paralel dengan bait kedua. Serta pada bait terakhir. Hanya satu bait (*Reffrain*) yang tidak paralel.

Makna lagu ini adalah: tentang sebuah kenangan yang menggetarkan, yang ada kaitannya dengan bunga anggrek. Tentang sepasang kekasih yang akan menjalani hari bahagia, hidup berkeluarga, dan sedang menanti datangnya hari bahagia tersebut. Ini tampak pada kalimat: *Bagai embun pagi hari. Bunga mekar dan berseri. Bergetar harapan kini. Hari bahagia menanti*

BUNGA SEDAP MALAM

Bunga sedap malam, setangkai bunga kenangan
saat itu kasihku memberikannya
disaksikan angin malam

Sejuk dan berkesan, malam yang penuh berbintang
namun kini hanyalah harapan hampa
dengan penuh derita

Reff.

Sedap malam slalu kujelang kembali
meskipun kasih telah pergi jauh
dan tak kan kembali

Sejuk dan berkesan malam yang penuh berbintang
namun kini hanyalah harapan hampa
dengan penuh derita

Struktur lagu *Bunga Sedap Malam* adalah syair bebas, tetapi menyerupai bait-bait akhir soneta dalam puisi Pujangga Baru, periode setelah Balai Pustaka (4 4 3 3), 3 baris per bait, bercorak romantik sentimental. Lagu ini dipopulerkan oleh Iin Parlina (Bimbo) dan Dewi Yul. Tokoh yang terdapat dalam lagu ini adalah si aku lirik (ku) dan engkau (kasih). Ini tampak pada kalimat: *Hatiku untukmu, hanyalah untukmu. Dirimu, dewiku, permata hatiku. Meskipun kasih telah pergi jauh*. Diksi yang digunakan adalah diksi konotatif bercorak sendu. Ini nampak pada kata-kata dalam kalimat: *namun kini hanyalah harapan hampa dengan penuh derita. namun*

kini hanyalah harapan hampa dengan penuh derita. Gaya Bahasa yang digunakan adalah gaya paralelisme, yakni pada bait satu, dua, dan terakhir, kecuali pada Refrain.

Makna lagu ini adalah kisah tentang setangkai bunga sedap malam yang dulu diberikan kekasihnya dan kini kekasihnya telah pergi dan tak kembali. Gaya bahasanya menggunakan gaya paradoks, seperti pada kalimat berikut:

Sejuk dan berkesan, malam yang penuh berbintang
namun kini hanyalah harapan hampa
dengan penuh derita

Contoh di atas (bait 1 dan diulang pada bait 4 atau bait akhir) juga disebut gaya paralelisme.

Makna lagu ini adalah kisah tentang setangkai bunga sedap malam yang menjadi saksi kenangan terakhir yang menyedihkan. Si aku lirik merasakan sendiri kesedihan ini, sebuah harapan hampa yang penuh derita.

BOUGENVILLE

Pertama kali mengenalmu, pertama kali memandangmu
Pertama kali menyentuhmu, bergetaran jiwaku

Sangat berkesan di hatiku, tibalah saat yang ku tunggu,
hatiku luluh karenamu, Dewi pujaanku

Reff.

Bougenville merah ungu yang pernah kau berikan pada diriku
Bougenville lambang kasih yang pernah kau serahkan pada diriku

Coda.

Kini hanya tinggallah pusaramu
Kugenggam Bougenville dalam tanganku

Cinta suciku kepadamu, semoga kau dengar kekasihku
Kutanam dekat pusaramu, Bougenville merah ungu

Struktur lagu *Bougenville* berbentuk syair bebas tetapi menyerupai gurindam, 2 baris per bait pada bait satu dan dua serta bait terakhir. Di samping *Refrain* ada juga *Coda*, bercorak romantik sentimental. Lagu ini dipopulerkan oleh Acil Harjakusuma Bimbo dan Broery Marantika. Tokoh yang terdapat dalam lagu ini adalah si aku lirik (ku) dan engkau (kekasih yang telah tiada). Ini tampak pada kalimat: *cinta suciku kepadamu semoga kau dengar kekasihku, kutanam dekat pusaramu bougenville merah ungu*. Diksi yang digunakan adalah diksi konotatif bercorak sendu. Ini nampak pada kata-kata: pusaramu, semoga kau dengar. Gaya pengulangan atau paralelisme digunakan juga pada lagu ini. Bait satu, dua, dan terakhir merupakan gaya paralelisme.

Makna lagu *Bougenville* adalah kisah tentang sepasang kekasih yang ditinggal pergi dan tak kembali dan pernah memberikan bunga *Bougenville* merah ungu sebagai lambang kasih yang akhirnya bunga tersebut ditanam di pusara kekasihnya.

MAWAR BERDURI

Tertulislah kisah tentang bunga mawar
Di tengah belukar yang penuh dengan duri
Semerbak harumnya yang tiada tara
Siapapun ingin memetik bunga itu

Reff.

Banyaklah kumbang datang
Untuk menghisap madunya, aduh sayang
Banyak kumbang yang mati
karena tertusuk duri, aduh sayang

Kau memberi hati kepada diriku
seluruh hidupku kudambakan padamu
Tak kusangka-sangka bukan hanya daku
mendapat kasihmu, membuat hati luka

Coda

mawar berduri cukup sekali
kau melukai, hatiku, hatiku
mawar berduri, kini kupergi
dengan membawa luka di hati

Struktur lagu *Mawar Berduri* berbentuk syair bebas, tetapi menyerupai bentuk pantun atau syair dalam sastra lama, 4 baris per bait pada bait satu dan tiga. Bait kedua *Reffrain* dan bait terakhir *Coda*. Di samping *Reffrain* ada juga *Coda*, bercorak romantik sentimental. Lagu ini dipopulerkan oleh Tetty Kady (Tetty Bawono Yudho) dan Broery Marantika. Tokoh yang terdapat dalam lagu ini adalah si aku lirik yang tertusuk duri (ku) dan engkau (mu, kekasih yang memberi hati). Ini tampak pada kalimat:

*Kau memberi hati kepada diriku
seluruh hidupku kudambakan padamu
Tak kusangka-sangka bukan hanya daku
mendapat kasihmu, membuat hati luka*

Diksi yang digunakan adalah diksi konotatif bercorak sendu. Ini nampak pada kata-kata: mati, tertusuk duri, hati luka, kini kupergi. Gaya pengulangan atau paralelisme digunakan juga pada lagu ini. Bait satu dan tiga merupakan gaya paralelisme. *Reffrain* juga 4 baris:

*Banyaklah kumbang datang
Untuk menghisap madunya, aduh sayang
Banyak kumbang yang mati*

karena tertusuk duri, aduh sayang

dan *Coda* (ekor) juga 4 baris:

*Mawar berduri cukup sekali
Kau melukai, hatiku, hatiku
Mawar berduri, kini kupergi
Dengan membawa luka di hati*

Makna lagu *Mawar Berduri* adalah nasihat simbolik yang diawali dengan deskripsi diri tentang mawar yang berduri. Mawar lambang keindahan, lambing wanita. Duri lambang kejahatan, kesengsaraan. Mawar yang berduri pada lagu tersebut bermakna simbolik negatif. Hal ini tampak pada kalimat: *Kau memberi hati kepada diriku seluruh hidupku kudambakan padamu, Tak kusangka-sangka bukan hanya daku mendapat kasihmu, membuat hati luka*. Jadi Mawar Berduri dalam lagu tersebut maknanya adalah keindahan yang hanya sebatas pada keindahan lahiriah formal, yang terlihat dari luar dan tidak dibarengi dengan keindahan dari dalam diri (*inner beauty*) yang mencerminkan kepribadian yang cantik.

SIMPULAN

Dari analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur lagu berbahasa Indonesia bertema bunga yang diteliti menggunakan bentuk struktur puisi lama seperti syair, pantun, gurindam, soneta. Diksi yang digunakan adalah kata-kata konotatif, kata khusus dalam lingkungan bunga, sedikit kata asing dan tidak digunakan kata dalam bahasa daerah. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya pengulangan (*paralelisme*) yang dominan, klimaks, dan anti klimaks. Sedangkan makna yang ditemukan lebih banyak mengandung makna konotatif, dalam bentuk simbolisme, daripada makna denotatif, sebagaimana ciri bahasa sastra khususnya bahasa puisi.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hawkes, Terence, 1977. *Structuralism and Semiotics*. California: University of California.
- Hartoko, Dick, 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ismawati, E. 2005. *Perempuan Jawa dalam Sastra Indonesia Kajian Transformasi Budaya*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Juwati, 2017. Diksi dan Gaya Bahasa Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)* 1 (1): 72 – 89

- Keraf, Gorys, 1987. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys, 1996. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys, 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti, 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada UP.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salam, Aprinus, 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.